

TINDAK TUTUR DAN PERSPEKTIF STEREOTIP GENDER DALAM PANTUN-PANTUN MELAYU KUNO KARYA HAJI IBRAHIM

Elysa Elvania⁽¹⁾, Yetty Morelent⁽²⁾, Syofiani⁽³⁾,

¹⁾Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: elvaniaelysa02@gmail.com⁽¹⁾, morelent104@yahoo.com⁽²⁾, syofiani@bunghatta.ac.id⁽³⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan mendeskripsikan perspektif stereotip gender yang terdapat dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim. Objek yang diteliti ialah tindak tutur dan perspektif stereotip gender dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah hakikat pragmatik (Yule, 2006), tindak tutur (Tarigan, 2009) dan kajian gender (Rilla, 2020). Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ditemukan 85 tindak tutur. Tuturan asertif dan direktif lebih banyak dilakukan perempuan sedangkan komisif dan ekspresif banyak dituturkan oleh laki-laki. Pada perbandingan tindak tutur dan perspektif stereotip gender ditemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan tuturan meminta dan berpesan dibandingkan laki-laki yang cenderung banyak melakukan tuturan menawarkan dan memberikan pujian. Perspektif stereotip gender laki-laki diibaratkan sebagai seorang yang tidak dapat menepati janji dan tidak dapat setia pada satu pasangan sehingga mendapatkan banyak heterostereotip negatif dari perempuan. Sedangkan perempuan dalam pantun tersebut digambarkan sebagai seorang yang cenderung melakukan penilaian positif bagi dirinya sendiri.

Kata Kunci: Pantun, tindak tutur, perspektif stereotip gender.

PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Hal tersebut jelas adanya bahwa manusia sangat membutuhkan bahasa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama. Begitu juga halnya dengan bahasa yang dituturkan oleh manusia dengan segala alat ucap yang diciptakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi bahasa yang dapat dimengerti oleh sesama manusia [1].

Berkaitan dengan penyampaian tujuan dan maksud dari hal yang ingin disampaikan, nyatanya terdapat sekelompok golongan masyarakat pengguna aktif bahasa yang mampu membuat, mengolah dan menciptakan pembaharuan bahasa menjadi sebuah sajak-sajak yang mengandung nilai

estetika dan makna yang cukup dalam. Bahasa ini diolah dan dikenal dengan istilah pantun. Pantun merupakan suatu representasi dari kehidupan dan peristiwa yang nyata dan muncul dari kegelisahan serta permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat. Pantun juga merupakan suatu karya sastra yang didalamnya mengandung unsur kegelisahan.

Ada banyak fungsi pantun yang dapat diterapkan dalam kehidupan ini, dikarenakan pantun merupakan karya sastra yang cukup singkat penggunaan katanya namun sarat akan makna, sehingga mampu menyampaikan tujuan secara singkat dan jelas [2]. Kendati demikian, pantun tidak hanya digunakan secara langsung oleh masyarakat dalam suatu acara tertentu saja, tetapi pantun juga dapat dijadikan sebagai bahan

penelitian. Itu sebabnya di dalam pantun juga dapat ditemui adanya bentuk tindak tutur yang pada hakikatnya ialah adanya suatu kata dan makna yang diungkapkan oleh penutur dan diharapkan mitra tutur mengerti dan mengikuti apa yang dilakukan atau yang diinginkan oleh penutur sesuai dengan konteks yang ada. Tidak hanya berguna dalam menyampaikan suatu maksud atau keinginan dari penutur kepada mitra tutur, nyatanya tindak tutur mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk suatu karakter yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang penutur hendaknya mempunyai karakter yang baik sehingga menciptakan interaksi yang intens dan membentuk komunikasi yang berkualitas [3].

Selain berisikan informasi, nyatanya pantun juga berisikan pandangan atau perspektif terhadap sesuatu yang berkenan dalam ruang lingkup sosial masyarakat salah satunya ialah pandangan mengenai gender. Perspektif beda gender yakni yang dilakukan laki-laki dan perempuan nyatanya terdapat pula di dalam pantun [4]. Baik dan buruknya menjadi salah satu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi pandangan yang berbeda antara gender satu dengan gender yang lainnya.

Berdasarkan studi kepustakaan yang dijumpai terkait penelitian yang relevan ialah: (1) Prayogo (2021) dalam tesisnya yang berjudul “Tindak Tutur dan Pola Alih Tutur Tradisi Berpantun dalam Upacara Adat Merisik Masyarakat Melayu Batubara”[5]. (2) Firmansyah (2021) Hubungan Antara Stereotip Gender dengan Konsep Diri [6]. (3) Halim, Nurhasanah. (2021) Pantun Sebagai Tindak Tutur dalam Perspektif Stereotip Gender [7].

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan perspektif stereotip gender yang terdapat dalam pantun-pantun Melayu karya Haji Ibrahim.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini ialah pantun muda mudi dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim. Objek yang diteliti ialah tindak tutur dan perspektif stereotip gender dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim. Data pada penelitian ini berupa pantun-pantun khususnya jenis pantun muda-mudi. Instrumen dalam penelitian ini ialah buku pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim dan dianalisis serta dimaknai oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode baca, simak, dan catat. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan suatu teknik yakni triangulasi dengan seorang dosen sastra yang ahli di bidang kesusastraan.

Data yang telah didapat kemudian dianalisis dengan langkah (1) mengelompokkan jenis-jenis pantun. (2) mengidentifikasi dan menguraikan jenis-jenis tindak tutur dalam pantun muda-mudi (3) mengidentifikasi stereotip gender berdasarkan jenis stereotip (4) menentukan perbandingan antara tindak tutur dan perspektif stereotip beda gender (5) membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada suatu objek yakni buku pantun-pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim. Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut. Terdapat 5 jenis tindak tutur yang terdapat dalam pantun Melayu karya Haji Ibrahim yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Terlihat pada laki-laki terdapat 5 tindak tutur asertif, 5 tindak tutur direktif, 8 tuturan ekspresif, 4 tuturan komisif dan 3 tuturan deklaratif. Sedangkan pada perempuan terdapat 25 tindak tutur asertif, 30 tindak tutur direktif, 2 tindak tutur ekspresif, 1 tindak tutur komisif, dan 6 tindak tutur deklaratif. Sedangkan dalam perspektif stereotip gender terdapat dua jenis stereotip yakni heterostereotip dan autostereotip. Kedua jenis ini terbagi pula menjadi dua bagian yakni penilaian positif dan negatif atau penilaian yang dilakukan dalam pandangan yang baik atau buruknya oleh masing-masing gender (heterostereotip) atau penilaian baik atau buruknya terhadap diri sendiri (autostereotip). Dalam pantun muda mudi di pantun pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim ditemukan 30 perspektif stereotip gender pada laki-laki dengan penjabarannya ialah terdapat 2 heterostereotip positif dan 25 heterostereotip negatif yang dilakukan oleh gender perempuan kepada gender laki-laki. Dan terdapat 2 autostereotip positif dan 3 autostereotip negatif yang penilaian tersebut dilakukan oleh diri sendiri (gender laki-laki). Sedangkan pada perempuan tidak ditemukan adanya perspektif heterostereotip negatif dan autostereotip negatif, akan tetapi ditemukan 9 perspektif stereotip gender dengan pembagiannya yakni 3 heterostereotip positif dan 6 autostereotip positif.

Dalam tuturan, perempuan lebih banyak menggunakan tuturan menyatakan dan memberikan suatu penilaian. Selain itu ditemui

juga perempuan lebih banyak melakukan tuturan permintaan baik itu permintaan untuk dirinya sendiri, ataupun permintaan yang ditujukan khusus kepada laki-laki seperti meminta untuk setia kepada pasangannya. Selain itu perempuan juga banyak memiliki harapan kepada laki-laki yang menjadi pasangannya dan memberikan saran atau pesan seperti menyarankan untuk memperdalam ilmu agama apabila ingin mempunyai istri lebih dari satu.

Tuturan laki-laki yang lebih banyak ditemui dalam tindak tutur komisif yang lebih mengarah kepada penawaran pengabdian ataupun memberikan suatu janji kepada perempuan. Pada tindak tutur ekspresif, laki-laki cenderung melakukan tuturan sanjungan atau pujian kepada lawan jenisnya, dalam pantun tersebut laki-laki lebih banyak melakukan pujian kepada perempuan secara khusus pada fisik perempuan seperti menyatakan bahwa perempuan merupakan suatu yang berharga seperti intan peramata, selain itu perempuan dengan fisik yang cantik dan ideal menjadi salah satu alasan mengapa laki-laki tertarik kepada perempuan dan ingin menjalin hubungan dengan perempuan tersebut. Dengan tampilan fisik dan didasari atas keinginan untuk memiliki tersebut yang membuat laki-laki dalam pantun karya Haji Ibrahim tersebut bersedia untuk menawarkan atau memberikan bantuan atau pengabdian secara langsung kepada perempuan tersebut.

Pada stereotip gender yang terdapat dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim khususnya dalam pantun muda mudi ini ditemui adanya dua jenis stereotip yakni autostereotip dan heterostereotip. Autostereotip atau penilaian pribadi kepada diri sendiri lebih banyak dinyatakan oleh perempuan, perempuan cenderung memberikan penilaian yang positif pada dirinya sendiri. Sedangkan laki-laki lebih banyak mendapatkan heterostereotip. Heterostereotip ini lebih banyak dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki yakni dengan memberikan penilaian yang mengarah kepada hal-hal negatif sehingga memberikan pelabelan dan citra yang buruk kepada laki-laki. Dalam pandangannya, perempuan seolah menilai laki-laki dari segi perbuatan yang tidak mereka sukai seperti tidak dapat memiliki satu pasangan, ingin mempunyai istri lebih dari satu, laki-laki juga dinilai sebagai seorang yang suka membuat kata-kata yang menjanjikan bagi para perempuan, baik pada saat ada maunya dan sulit untuk

membuktikan perkataan atau janji-janji yang telah dibuat

UCAPAN TERIMA KASIH

Dr. Yetty Morelent, M. Hum selaku pembimbing I yang selalu memberikan saran, arahan dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian. Dr. Hj. Syofiani, M.Pd selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan saran yang membangun dalam menyelesaikan penelitian. Dosen penguji I Dr. Hasnul Fikri, M.Pd dan Dr. Ineng Naini, M.Pd yang telah memberikan saran dan masukan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai jenis pantun yang terdapat dalam buku pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim. Jenis pantun muda-mudi yang paling banyak menjelaskan mengenai perspektif stereotip gender. Berdasarkan hasil yang didapatkan, perempuan lebih banyak melakukan tindak tutur khususnya dalam tindak tutur asertif dan direktif seperti tuturan meminta, berharap, berpesan dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan tindak tutur komisif dan ekspresif yakni memberikan atau menawarkan suatu bantuan, memberikan janji dan memberikan pujian kepada lawan jenis atau beda gender.

Sedangkan pada perspektif gender, perempuan lebih banyak melakukan heterostereotip negatif atau penilaian yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki secara negatif atau kurang baik. Sedangkan perempuan tidak menerima heterostereotip negatif dari laki-laki dan cenderung melakukan autostereotip positif atau penilaian yang positif dan baik kepada dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada peneliti lain untuk dapat menjadikan ini sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan. Kepada pendidik disarankan penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada diri sendiri dan kepada peserta didik tentang bagaimana memberikan persepsi kepada siswa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan baik dan buruknya dalam melakukan penilaian baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain sehingga dapat diterapkan dalam berbagai ilmu dalam pendidikan. Kepada masyarakat Melayu disarankan untuk diharapkan tulisan ini menjadi sebuah wawasan tambahan dalam berpikir, bertutur, memberikan penilaian terhadap masing-masing individu sehingga dapat diterapkan pada segala aspek dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tarigan. *Pengantar Linguistik Umum*. 2009. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- [2] Yule. *Pragmatik*. 2006. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- [3] Morelent, Yetty, dkk. 2022. Pengaruh Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa Volume11(2).<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3121>
- [4] Rilla. *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi*. 2020. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [5] Firmansyah, Ihksan. 2021. Hubungan Antara Stereotip Gender dengan Konsep Diri. Fakultas Psikologi. Tesis. Universitas Islam Riau: Pekanbaru
- [6] Prayogo, 2021. 2021. Tindak Tutur dan Pola Alih Tutur Tradisi Berpantun dalam Upacara Adat Merisik Pada Masyarakat Melayu BatuBara. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatra Utara: Medan
- [7] Halim, Nurhasanah. 2021. Pantun Sebagai Tindak Tutur dalam Perspektif Stereotip Gender. Skripsi. Universitas Jakarta: Jakarta.